

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu budaya Indonesia yang masih terus berkembang ialah sastra lisan. Tiap daerah di Indonesia masih menggunakan tradisi lisan sebagai sarana bagi masyarakat untuk menceritakan hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Sastra lisan merupakan segala bentuk teks yang dilisankan yang telah diwariskan secara turun menurun di masyarakat. Sastra lisan adalah karya sastra yang diciptakan dan disampaikan secara lisan dengan mulut, baik di dalam suatu pertunjukan seni maupun di luarnya (Hutomo, 1993:1).

Saat ini masyarakat yang masih tetap melaksanakan tradisi leluhur dalam kesehariannya hanya terdapat beberapa daerah saja. Hal tersebut dapat menyebabkan tradisi yang dimiliki semakin lama akan semakin menghilang, karena tidak adanya individu yang melestarikannya. Tradisi-tradisi leluhur yang ada dan masih rutin tiap tahunnya dilaksanakan hanya pada masyarakat pedesaan dan perkampungan adat. Di Kabupaten Bogor hanya terdapat satu perkampungan adat yang masyarakatnya masih memegang teguh tradisi para leluhur, yaitu Kampung Adat Urug.

Keseharian, tingkah laku, sampai hal bercocok tanam masih mengikuti aturan hukum adat yang sudah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi bagi masyarakat. Di Kampung Adat Urug seluruh masyarakat yang tinggal harus mematuhi hukum-hukum yang berlaku, terdapat tiga hukum, yaitu hukum adat,

hukum pemerintah, dan hukum Tuhan. Jika salah satu dilanggar akan diberikan sanksi bahkan diusir dari kampung tersebut.

Masyarakat Kampung Adat Urug sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Dalam hal bertani, mereka pun masih sangat mengikuti hukum adat dan tradisi yang berlaku, seperti sebelum menanam padi mereka akan melaksanakan tradisi *Sedekah Bumi* atau *Slametan* terlebih dahulu. Pada tiap hari minggu para petani di Kampung Adat Urug tidak boleh bertani karena dianggap *pamali*, dan saat panen melaksanakan tradisi puncak panen yaitu Tradisi *Seren Taun*. Tradisi-tradisi tersebut masih terus dilakukan secara rutin, sampai saat ini. Masyarakat setempat sangat mematuhi atauran adat atau *pamali* yang ada, karena dianggap sebagai sebuah aturan yang tidak dapat diganggu gugat dan akan menyebabkan karma jika dilanggar.

Tradisi-tradisi yang diadakan selalu ramai pengunjung bahkan sampai dari desa-desa lain dan luar kota pun datang ke Kampung Adat Urug. Tradisi yang sangat menarik minat pengunjung ialah tradisi *Seren Taun*. Selain untuk merayakan hasil panen, tradisi ini pun bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena keberlimpahan dan mengharap keberkahan dari hasil panen yang telah diterima. Beberapa daerah di Indonesia banyak yang masih melaksanakan tradisi ini, tetapi hanya berbeda dari segi nama saja. Dalam pelaksanaan tradisinya berbeda-beda, menyesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat. Adat orang di Priangan dan Sunda lainnya, berusaha sedapat mungkin meningkatkan ilmu pengetahuan dengan segala upaya, untuk merawat badan dengan nilainya, dan harta benda yang menjadikan kesenangan (Mustapa, 1985: 83). Di daerah Pasundan biasa disebut dengan tradisi *Seren Taun*.

Tradisi *Seren Taun* merupakan sebuah tradisi masyarakat sunda untuk memanjatkan puji syukur kepada Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang berlimpah. Pada tiap daerah di jajaran Pasundan hanya beberapa daerah yang masih melaksanakan tradisi *Seren Taun*. Salah satunya berada di Kabupaten Bogor, yaitu kampung adat Urug

Pelaksanaan tradisi *Seren Taun* berbeda-beda pada tiap daerahnya, menyesuaikan dengan keadaan dan karakter masyarakat setempat. Tradisi *Seren Taun* di Kampung Adat Urug dilaksanakan selama tiga hari yang di dalam pelaksanaannya sudah terpengaruhi oleh ajaran Islam. Hari pertama diadakan pemotongan kepala kerbau, hari kedua ialah puncak acara saat siang hari diadakan *riungan* atau *slametan*, dan pada malam hari terdapat hiburan rakyat, yaitu pementasan tari Jaipong dan wayang golek, dan pada hari terakhir ialah *riungan bekakak*. Pementasan wayang golek dilaksanakan pada pukul 21.00-02.30, yang sebelumnya diadakan pementasan tari Jaipong terlebih dahulu.

Salah satu hal yang sangat ditunggu oleh masyarakat setempat maupun pengunjung ialah pagelaran wayang. Wayang adalah bentuk teater rakyat yang sangat populer (Rifan, 2010:33). Wayang juga merupakan buah karya akal-budi manusia Indonesia yang mngandung nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi dan mendalam (Soenarjo, 2006:2). Fungsi dan makna wayang tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai falsafah hidup, pendidikan, hasil budaya, kontrol dan legitimasi sosial bagi masyarakat setempat. Wayang yang terkenal di Jawa Barat ialah Wayang Golek. Pertunjukkan wayang golek dipentaskan saat tradisi *Seren Taun* dengan lakon yang diceritakan ialah *Bandung Bandawasa Nitis*.

Setiap adanya pementasaan wayang, lakon yang dimainkan pun berbeda-beda, tergantung dari keresahan yang dalang alami mengenai lingkungan yang ada. Lakon *Bandung Bandawasa Nitis* disesuaikan oleh dalang melihat fenomena-fenomena yang terjadi belakangan ini. Pementasan lakon ini sebagai hiburan rakyat dalam pelaksanaan tradisi *Seren Taun. Bandung Bandawasa Nitis* menceritakan tentang seorang dewa dengan seorang bidadari melakukan hubungan seks di luar pernikahan hal tersebut telah melanggar ketentuan yang telah berlaku, kemudian mereka dikenai kutukan seorang oleh dewa guru. Lalu mereka pun berubah, sang dewa menjadi *denawa* atau raksasa buruk rupa dan sang bidadari menjadi sebuah arca (wawancara dengan informan dalang Toto, 29 September 2018). Berdasarkan cuplikan cerita tersebut, terdapat nilai-nilai moral yang dapat diambil dari cerita *Bandung Bandawasa Nitis*, yang sangat sesuai dengan perkembangan remaja pada saat ini.

Cerita *Bandung Bandawasa Nitis* dalam penelitian ini berdasar pada (1) sebagai pengarsipan budaya sebagai salah satu upaya melestarikan tradisi tahunan dan sastra lisan yang berkembang di Nusantara, (2) pengenalan suatu hiburan masyarakat pada generasi yang akan datang dengan suatu nilai moral, dan (3) sebagai pengingat sistem sosial yang pernah dan/atau masih berlaku pada masyarakat setempat.

Lakon *Bandung Bandawasa Nitis* akan dianalisis dengan teori struktur naratif Maranda. Struktur ini berkaitan dengan alur cerita yang terbentuk dari lakon tersebut. Struktur Maranda dirasa peneliti mampu untuk membongkar alur serta masalah secara keseluruhan yang ada dalam cerita lakon *Bandung Badawasa Nitis*.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai wayang golek lakon *Bandung Bandawasa Nitis* dalam tradisi *Seren Taun*. Tempat pelaksanaan pementasan yang dipilih ialah di Kampung Adat Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor dengan dua dalang, yaitu Ki Anom Armanda Sunarta dan Ki Kolot Toto Sunarta. Pada tanggal 28-30 Agustus 2018.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti dari latar belakang masalah yang telah disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendokumentasian wayang golek lakon *Bandung Bandawasa Nitis*?
2. Bagaimanakah struktur cerita dalam lakon *Bandung Bandawasa Nitis*?
3. Bagaimanakah fungsi cerita *Bandung Bandawasa Nitis* dan tradisi *Seren Taun* bagi masyarakat pendukungnya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendokumentasikan lakon *Bandung Bandawasa Nitis* dalam pementasan wayang golek.
2. Mengungkapkan struktur cerita yang terkandung dalam cerita *Bandung Bandawasa Nitis*.
3. Mengungkapkan fungsi cerita *Bandung Bandawasa Nitis* dan tradisi *Seren Taun* bagi masyarakat pendukungnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai bahan untuk meningkatkan pariwisata khususnya dalam hal budaya tradisonal yang terdapat di kabupaten Bogor serta sebagai sebuah cara bagi masyarakat untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk masyarakat pecinta tradisi lisan dan pengembangan ilmu folklor dan sastra. Selain itu juga untuk menambah khazanah dalam penelitian folklor dan sastra.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Wayang Golek lakon *BandungBandawasa Nitis* dalam tradisi *Seren Taun* di kampung adat Urug, Kabupaten Bogor tidak ditemukan. Peneliti mencari garis besar dari penelitian terdahulu berupa hal-hal yang berkaitan dengan wayang golek, tradisi *Seren Taun*, dan kampung adat Urug. Begitu pula dengan proses analisis struktur yang akan peneliti kemukakan, yaitu dengan meninjau penelitian sebelumnya yang mengaplikasikan teori yang sama dengan akan yang peneliti lakukan. Penelitian yang dijadikan sebagai acuan diantaranya sebagai berikut.

Rusyana, Yus (1978) dalam bukunya yang berjudul *Sastra Lisan Sunda: Ceritera Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit* menjelaskan mengenai pengaplikasian struktur naratif Maranda dalam cerita rakyat Sunda. Pada bagian pendahuluan terdapat penjelasan mengenai struktur naratif Maranda yang enjadi

fokus dalam penelitian yang ia buat dalam buku ini. Lalu, pada bagian selanjutnya berupa sebuah transkripsi cerita sunda dan terjemahannya beserta pengaplikasian struktur naratif Maranda dalam cerita tersebut. Hal yang akan diambil ialah pengaplikasian struktur naratif Maranda yang akan diaplikasikan dalam lakon *Bandung Bandawasa Nitis* dalam penelitian ini.

Dewi, dkk (1995) dalam penelitian “Lingkungan Hidup dalam Mitos Dewi Sri versi Jawa Timur dan Jawa Tengah “ (*Laporan Penelitian*) mengambil objek mitos Dewi Sri versi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan strukturalisme genetik model Goldman dan metode deskriptif analitik untuk menemukan kemungkinan lebih banyak dan leluasa mengkaji serta menguraikan gejala yang tampak di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini ialah: (1) mendokumentasikan mitos Dewi Sri versi Jawa Timur dan Jawa Tengah, (2) mengungkapkan fungsi mitos Dewi Sri bagi masyarakat pendukungnya, (3) mengungkap aspek lingkungan hidup yang terdapat dalam mitos Dewi Sri, (4) mengungkap persamaan dan perbedaan mitos Dewi Sri versi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hal yang diambil mengenai penelitian ini ialah adanya kesinambungan antara mitos Dewi Sri dengan tradisi *Seren Taun* yang akan diteliti. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah pada objek daerahnya. Pada penelitian Dewi dkk, objek penelitian berada di lingkup daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sedangkan, pada penelitian ini objek yang diambil bertempat di Jawa Barat, tepatnya di Kampung Adat Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Pengorganisasian objek data yang serupa yaitu berupa lakon wayang dan teori yang digunakan.

Kurnia (2014) menjelaskan perspektif lain dari Seren Taun, yaitu “*Seren Taun*” *between hegemony and culture industry*. Tradisi Seren Taun yang dijelaskan oleh Kurnia ialah yang berada di daerah Cigugur, Kuningan. Ia menjelaskan bagaimana tradisi Seren Taun menjadi sebuah ajang industri budaya yang besar dan dilaksanakan secara turun menurun oleh masyarakat setempat. Pengaruh ketua adat sangat dianggap penting demi tertatanya seluruh sistem yang ada di desa tersebut. Hal yang ingin peneliti lihat dari penelitian ini ialah mengenai konsep Seren Taun dan masyarakat pendukungnya mengenai tradisi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan tradisi Seren Taun yang berada di kampung adat Urug.

Andrieu (2017) dalam bukunya *Raga Kayu Jiwa Manusia* menjelaskan mengenai pewayangan wayang golek yang terdapat di tataran Sunda. Mulai dari sejarah wayang golek sampai pada implikasi wayang golek dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Terdapat pula gambar tokoh-tokoh wayang golek yang sering dimainkan pada saat pagelaran pewayangan. Penelitian yang dilakukan oleh Andrieu terfokus pada penelitian antropologi, sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada mendokumentasikan lakon dan mengemukakan struktur cerita yang terdapat di dalamnya. Selain itu, peneliti juga mengambil konsep-konsep pewayangan yang berlatarbelakang Sunda yang sudah dilakukan pada penelitian Andrieu (2017) dan akan ditambahkan dengan objek pewayangan yang telah peneliti amati.

Raheliyawati (2017) dalam penelitian *Lakon Rabine Antasena dalam Tradisi Sedekah Bumi Dusun Randusongo Kecamatan Wringianom Kabupaten Gresik: Analisis Struktur Naratif Maranda dan Fungsi Bagi Masyarakat*

Pendukungnya. Penelitian ini mengungkap teks lakon Rabine Antasena dalam tradisi Nyadran. Metode yang digunakan adalah sastra lisan dan dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Teori yang digunakan ialah teori struktur naratif Maranda, untuk mengungkap unsur instrinsik dari lakon Rabine Antasena. Selain hal itu, peneliti juga mengungkapkan fungsi tradisi sedekah bumi dan lakon Rabine Antasena bagi masyarakat pendukungnya. Hal yang diambil dari penelitian Raheliyawati (2017) ialah analisis struktur yang digunakan untuk menganalisis cerita pada lakon pewayangan. Perbedaannya terletak pada lakon pewayangan yang dipilih. Pada penelitian ini lakon yang akan diteliti ialah lakon *Bandung Bandawasa Nitis*.

Hidayat (2017) mengemukakan tradisi *Seren Taun* dalam penelitiannya yang berjudul *Ritual Seren Taun dalam Masyarakat Sunda (Studi Kasus Masyarakat Kampung Adat Urug Kabupaten Bogor)*. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kepercayaan terhadap sosok gaib dapat mempengaruhi hasil panen, hal ini dibuktikan dengan adanya mitos Dewi Sri atau Sanghyang Nyi Pohaci dalam tradisi *Seren Taun* yang dilaksanakan oleh masyarakat kampung Adat Urug, Kabupaten Bogor. Fenomena mengenai adanya akulturasi kepercayaan sunda lama dengan hinduisme dan budhisme berhadapan dengan identitas masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam. Penelitian ini dengan hal yang akan diteliti di sini memiliki kesamaan objek tradisi dan tempat penelitiannya, tetapi hal yang membedakan ialah dalam penelitian sebelumnya tidak dijelaskan mengenai pendokumentasian pagelaran wayang golek dan analisis struktur cerita lakon wayang.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Konsep Folklor

Folklor adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-menurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 2007:2).

Ciri-ciri utama folklor menurut Danandjaja (2007: 3-4) adalah (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, (2) bersifat tradisional, yang sudah diturunkan minimal dua generasi, (3) memiliki varian-varian yang berbeda, karena diakibatkan oleh cara penyebarannya melalui mulut ke mulut, (4) bersifat anonim, (5) mempunyai rumus atau pola, (6) mempunyai kegunaan atau fungsi dalam masyarakat pendukungnya, (7) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika pada umumnya, (8) milik bersama atau kolektif suatu masyarakat, (9) bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar atau terlalu spontan.

Seorang ahli folklor Amerika Serikat, Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 1984: 21-22), folklor dapat digolongkan menjadi tiga bagian besar, yaitu: (1) folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya murni lisan, seperti cerita rakyat, ungkapan tradisional, bahasa rakyat, nyanyian rakyat, dan puisi rakyat, (2) folklor sebagian lisan, yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran antara lisan dan non-lisan, seperti permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat (3)

folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, seperti arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional.

1.7.2 Konsep Struktural

Cerita *Bandung Bandawasa Nitis* dalam pementasan wayang golek ini merupakan sebuah karya sastra. Menurut Teeuw (1984: 135-136) konsep dasar cara menganalisis karya sastra berdasarkan pendekatan struktural sebagai berikut; analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, dan mendalam yang mungkin memiliki keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Karya sastra sebagai sebuah struktur dijelaskan melalui unsur intrinsik yang membangun keseluruhan karya sastra tersebut. Analisis unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah analisis mengenai karya sastra itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan unsur-unsur di luar cipta sastra tersebut. Pendekatan yang ditempuh ialah pendekatan objektif digunakan untuk memaparkan unsur tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, dan amanat.

Teori struktur naratif Maranda digunakan untuk menganalisis lakon *Bandung Bandawasa Nitis*. Teori ini merupakan pengembangan dari teori struktur yang dikemukakan oleh Levi-Strauss. Levi-Strauss (Endaswara, 2005: 227) menyatakan bahwa dalam pandangan struktural akan mampu melihat fenomena sosial budaya yang mengekspresikan seni, ritual, dan pola-pola kehidupan. Semua hal ini merupakan representasi

struktur luar yang akan menggambarkan struktur dalam (*underlying structure*) dan *humand mind*.

Penggambaran struktur alur Maranda menerapkan rumus Levi-Strauss sebagai modelnya. Levi-Strauss menggunakan rumus tersebut untuk menyelidiki hubungan kausalitas antara struktur bawah dan struktur atas, sementara Maranda menggunakannya untuk menunjukkan pola perulangan umum dalam folklor dan tidak menyertakan penafsiran psikososial atau penafsiran lainnya (Maranda dan Maranda dalam Rusyana, 1978: 4).

Rumus:

$$N = fx(a) : fy(b) :: fa^{-1}(y)$$

Rumus tersebut diuraikan sebagai berikut: tiga anggota pertama yaitu $fx(a)$, $fy(b)$, $fx(b)$ menyatakan proses dinamik yang hasil penyelesaiannya dinyatakan dengan anggota terakhir yaitu $fa^{-1}(y)$, yang merupakan hasil atau keadaan sebagai akhir dari proses pengantaran/mediasi (Marada dan Maranda dalam Rusyana, 1978: 6). Penggunaan tanda ($:$) dan ($::$) menunjukkan hubungan kasuatif atau sebab akibat.

Analisis dalam penelitian ini dipergunakan *dichotomy* terem (*term*) dan fungsi (*function*). Terem adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan, dapat berupa *dramatis personae*, pelaku magis gejala alam, yaitu segala subyek yang dapat

berbuat atau melakukan peranan (Maranda dan Maranda dalam Rusyana, 1978: 5).

Fungsi merupakan peranan yang dipegang oleh terem. Fungsi tersebut mempengaruhi terem, bersifat dinamis, wujudnya dibatasi oleh terem atau dibatasi hanya seperti apa yang diekspresikan dalam terem (nyata). Meskipun pada akhirnya terem berubah, fungsi tetap. Dalam hal ini, fungsi (x) ditulis sebagai fungsi negatif, sedangkan fungsi (y) adalah fungsi positif. Dengan demikian, kedua fungsi tersebut akan memberi kekhasan pada masing-masing teremnya (Maranda dan Maranda dalam Rusyana, 1978: 5).

1.7.3 Konsep Fungsi

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Dalam hal ini pengarang yang menciptakan suatu karya yang dapat dilihat dari kehidupan di sekitarnya. Sastra mempunyai fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya pribadi (Wellek, 2014: 98). Dalam hal ini sebuah lakon wayang merupakan sebuah karya sastra karena di dalamnya terdapat struktur yang membentuk suatu dunia baru yang berdasarkan dari dunia nyata. Fungsi-fungsi yang terkandung pun dapat terlihat dalam struktur cerita yang terdapat di dalam sebuah lakon pewayangan.

A. Teeuw (1994:22-23) mengatakan bahwa “Karya Sastra lisan memiliki fungsi utama sebagai sarana pendidikan, undang-undang, adat-istiadat, nilai dan norma yang berlaku yang diteruskan dan diamankan secara turun-menurun oleh pemiliknya.” Folklor dalam hal ini ialah sastra lisan, mempunyai beberapa fungsi di masyarakat. William R. Bascom (dalam Danandjaja, 2007: 19) fungsi folklor dibagi menjadi empat, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu masyarakat; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota masyarakatnya. Kemudian Dundes mengembakannya kembali menjadi enam fungsi, yaitu (1) sebagai pendidikan, (2) sebagai pengikat perasaan solidaritas, (3) sebagai sanksi sosial, (4) kritik sosial, (5) hiburan/pelarian yang menyenangkan, (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Konsep yang dikemukakan oleh William R. Bascom mengenai fungsi folklor akan diperdalam lagi dengan Teori fungsionalisme struktural Radcliffe Brown (dalam Koentjaraningrat, 2010: 176) menjelaskan bahwa suatu kebudayaan bukan hanya kebutuhan individu semata, melainkan ia ada dan tetap bertahan karena kebudayaan tersebut adalah sebuah kebutuhan kolektif.

Penelitian ini akan mengungkapkan fungsi lakon *Bandung Bandawasa Nit* dalam tradisi *Seren Taun* pada masyarakat pendukungnya yang berada di kampung adat Urug, kabupaten Bogor.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. sehingga pada penjabarannya akan berupa deskripsi dan terdapat analisis di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk pengarsipan dan pendokumentasian yang bersifat penelitian di tempat (*field work*) (Danandjaja, 1985 :193)

1.8.1 Sumber Data

Data-data yang diperoleh untuk penelitian ini bersumber dari dokumentasi wayang golek lakon *Bandung Bandawasa Nit* dalam tradisi *Seren Taun* pada tgl 28-30 Agustus 2018 yang diadakan di Kampung Adat Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Dilakukan perekaman pertunjukkan wayang golek pada tgl 29 Agustus 2018 pada pukul 21.00 sampai pada 02.30.

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu dalang Toto Sunarta dan ketua kampung adat Urug yang bernama Abah Ukat Jaya. Selain itu terdapat beberapa informan pendukung yaitu Pak Ade sebagai orang yang dipercayakan untuk mendampingi peneliti dari pihak kampung adat Urug dan beberapa warga pendukungnya.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian semacam pengumpulan data dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian

di tempat (*field work*). Terdapat tiga tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

1. Tahap pertama

Prapenelitian, sebelum melakukan penelitian, peneliti harus melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan objek yang akan diteliti, seperti (1) melakukan obeservasi di Kampung Adat Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, (2) membaca pustaka yang berkenaan dengan objek yang akan diteliti, (3) melakukan wawancara dengan informan yang mengetahui tentang tradisi Seren Taun dan lakon wayang *Bandung Bandawasa Nitis*, (4) dan mengetahui situasi kebudayaan masyarakat sekitar untuk memahami aspek fungsi dalam masyarakat pendukungnya.

2. Tahap kedua,

Penelitian di tempat, peneliti turun langsung di dalam masyarakat, untuk mengetahui secara mendalam hal-hal apa saja yang akan dilakukan masyarakat. respon masyarakat setelah melaksanakan tradisi seren taun dan melihat pementasan wayang golek. Lalu melakukan wawancara secara mendalam pada ketua adat sebagai pelaksana kegiatan tradisi, dalang sebagai pencerita lakon *Bandung Bandawasa Nitis*, dan masyarakat sebagai penontonnya.

3. Tahap ketiga,

Pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan, tahap ini adalah tahap terakhir, semua data yang telah diperoleh akan dikumpulkan, disusun, dan diolah. Data-data hasil perekaman didokumentasikan ke dalam bentuk tulis atau biasa disebut transkripsi. Trankripsi (Kridalaksana, 1982: 170)

merupakan pengubahan bentuk wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan setiap bunyi atau fonem dengan satu lambang.

1.8.3 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dan etnografi. Metode deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan data yang sudah diambil kemudian menganalisisnya dengan seksama dengan teori yang sesuai dengan data tersebut. Sedangkan metode etnografi digunakan untuk mendeskripsikan data budaya dan tradisi yang sudah diambil. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 2007:13).

Malinowski (dalam Spradley, 2007: 4) mengemukakan tujuan etnografi adalah memahai sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Pendekatan melalui etnografi tidak hanya melihat dan mempelajari masyarakat, tetapi juga memahami dan belajar seara langsung dengan masyarakat. Simbol dan makna yang terdapat di masyarakat dijelaskan dan dideskripsikan berdasarkan hal-hal yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Simbol dan makna yang terdapat di masyarakat tidak dapat terlihat secara langsung melalui lisan, tetapi melalui hal-hal yang diperbuat dan kesehariannya. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2007: 5).

Berdasarkan dari beberapa data budaya yang telah diambil, seorang etnografer harus mengambil simpulan dari tidap simbol dan makna yang

terdapat di masyarakat. Spradley (2007: 10-11) menyatakan dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber: 1.) dari yang dikatakan orang, 2.) dari cara orang bertindak, 3.) dari berbagai artefak yang digunakan orang. Masing-masing kesimpulan budaya hanya merupakan suatu hipotesis mengenai hal yang diketahui orang. Hipotesis ini harus diuji berulang-ulang sampai etnografer merasa relatif pasti bahwa orang-orang tersebut sama-sama memiliki sistem makna budaya khusus.

SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pemetaan penelitian yang dilakukan dalam beberapa pembahasan ke depan.

BAB I Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tradisi *Seren Taun*, tata cara pelaksanaan tradisi *Seren Taun*, hal-hal khusus dalam tradisi *Seren Taun*, deskripsi Kampung Adat Urug, dan pagelaran wayang golek.

BAB III Mengemukakan dokumentasi, catatan dokumentasi, terjemahan, dan catatan terjemahan lakon *Bandung Bandawasa Nitis*.

BAB IV Berisi analisis struktur naratif Maranda dalam lakon *Bandung Bandawasa Nitis* dan Fungsi lakon *Bandung Bandawasa Nitis* beserta fungsi tradisi *Seren Taun*.

BAB V Kesimpulan dan saran.